

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

Pengkajian dilakukan pada tanggal 3 Juli 2023 Di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, Wawancara ditujukan kepada pasien dan perawat ruangan, serta observasi secara langsung keadaan pasien. Berdasarkan catatan rekam medik pasien di diagnosa Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Hasil pengkajian klien didapatkan Tn.H dengan nomor rekam medik 060494 lahir 10 oktober tahun 2004 Wakatobi berjenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMK. Pada tahap pengkajian, penulis memulai pengumpulan data dengan menggali faktor predisposisi yang merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan jiwa pada Tn.H.

Berdasarkan keterangan pasien dibawa ke RSJ oleh keluarga karena pasien sering terlihat berhalusinasi ditandai dengan pasien sering terlihat gelisah, komunikasi yang kacau, tertawa sendiri dan tidak kooperatif ketika diajak berkomunikasi. Pasien juga mengatakan bahwa sebelumnya ia pernah mendapat kekerasan fisik dan verbal dari ibunya. Tn.H sebelumnya sempat dirawat di rumah sakit jiwa pada tahun 2019.

Namun dikarenakan pengobatan sebelumnya kurang berhasil, klien dirawat kembali pada tahun 2022.

Berdasarkan pengkajian terhadap status mental, penulis mendapatkan data pengkajian pasien terdengar baik dan jelas dalam berbicara, pasien juga mengatakan sering mendengar bisikan negatif yang untuk menyuruhnya memukul. Tetapi dalam berbicara, klien berulang kali terlihat gelisah dan klien tampak melihat kearah lain saat berbicara dengan perawat.

Intervensi yang diberikan adalah terapi aktivitas berupa intervensi jadwal harian terapi aktivitas selama 3 hari berturut-turut untuk mengurangi dan mampu mengabaikan suara serta mengontrol halusinasinya, yaitu pada hari yang terdiri dari 3 fase yaitu fase pra interaksi, fase interaksi, dan fase terminasi.

Pada fase pra interaksi melihat data klien di rekam medik dan mengkaji Riwayat klien. Pada fase interaksi ada 2 tahap yaitu tahap orientasi dan tahap kerja. Pada tahap orientasi dilakukan menyapa klien, memperkenalkan diri kemudian bina hubungan saling percaya (BHSP) pada klien serta menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pada klien, fase ini juga mendiskusikan mengenai jadwal harian terapi aktivitas dengan melibatkan klien yang disepakati apa yang akan dilakukan Tn.H pada waktu luang. Fase terminasi yaitu memberikan kesempatan pada

klien untuk memberikan umpan balik dari terapi yang dilakukan dan melakukan kontrak dari topik, waktu, dan tempat kegiatan selanjutnya.

Pada hari pertama sebelum dilakukan terapi aktivitas diwaktu luang, perilaku klien menunjukkan tanda-tanda halusinasi berupa melamun. Klien juga lebih fokus pada halusinasinya dan merespon suara/bisikan yang ditandai dengan klien terlihat berbicara sendiri. Sebelum dilakukan terapi, klien masih merespon suara/bisikan pada halusinasinya dengan frekuensi 3 kali mendengar bisikan dan durasi sekitar 1 jam 20 menit. Kemudian setelah dilakukan terapi aktivitas respon perilaku klien pada halusinasinya masih nampak dan frekuensi mendengar bisikan 2 kali dan durasinya sekitar 1 jam. Respon sesuai stimulus TN.H

Sebelum dilakukan terapi aktivitas diwaktu luang terlihat bahwa klien lebih fokus pada halusinasinya dan merespon suara/bisikan yang membuat konsentrasi pada terapi aktivitas terganggu. Setelah dilakukan terapi aktivitas respon serta konsentrasi terhadap suara/bisikan belum mengalami perubahan yang cukup membaik. Pada hari pertama terapi yang diberikan, Tn. H mengatakan belum terbiasa dengan aktivitas yang dilakukan seperti olahraga, membersihkan lingkungan, sholat 5 waktu serta berinteraksi dengan teman sekamar, Tn.H mengatakan akan membiasakan untuk menerapkan terapi aktivitas dihari berikutnya.

Pada hari kedua sebelum melakukan terapi aktivitas diwaktu luang perilaku klien masih mengalami perubahan yang menunjukkan tanda-tanda halusinasi berupa melamun, cenderung mengasingkan diri dan klien masih merespon suara/bisikan pada halusinasinya dengan frekuensi 2 kali serta durasi halusinasi mendengar sekitar 1 jam mendengar bisikan. Respon perilaku klien pada halusinasinya juga masih nampak, ditandai dengan klien yang terlihat berbicara sendiri. Kemudian setelah dilakukan terapi aktivitas respon perilaku klien pada halusinasinya masih nampak. Frekuensi mendengar bisikan di dapatkan 2 kali mendengar dan durasinya sekitar 40 menit dengan hasil observasi.

Respon sesuai stimulus sebelum dilakukan terapi aktivitas diwaktu luang terlihat bahwa klien lebih fokus pada halusinasinya dan merespon suara/bisikan yang membuat konsentrasi pada terapi aktivitas terganggu. Setelah dilakukan terapi aktivitas respon serta konsentrasi terhadap suara/bisikan memiliki perubahan konsentrasi pada hari sebelumnya, di hari kedua klien berusaha untuk konsentrasi pada terapi aktivitas yang diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan.

Pada hari ketiga penerapan terapi aktivitas, klien mengalami perubahan hasil dari hari pertama dan kedua. Tn.H memiliki inisiatif untuk melakukan terapi aktivitas sampai ditahap mandiri dengan aktivitas

yang dilakukan sehari-hari. Pada kriteria hasil verbalisasi mendengar bisikan dan perilaku halusinasi sebelum melakukan terapi aktivitas diwaktu luang perilaku klien masih mengalami perubahan yang menunjukkan tanda-tanda halusinasi berupa melamun, cenderung mengasingkan diri, klien juga masih merespon suara/bisikan pada halusinasinya ditandai dengan klien yang terlihat berbicara sendiri dengan frekuensi 2 kali mendengar bisikan dan durasinya sekitar 40 menit. Kemudian setelah dilakukan terapi aktivitas respon perilaku klien pada halusinasinya masih nampak dengan frekuensi yang di dapatkan 2 kali dan durasinya sekitar 25 menit.

Respon sesuai stimulus sebelum dilakukan terapi aktivitas diwaktu luang terlihat bahwa masih klien fokus pada halusinasinya tetapi mulai tidak merespon suara/bisikan yang membuat konsentrasi pada terapi aktivitas terganggu serta memiliki perubahan konsentrasi pada hari sebelumnya. Di hari ketiga Tn.H mulai bisa berkonsentrasi pada terapi aktivitas yang diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan.

Setelah dilakukan terapi aktivitas respon serta konsentrasi Tn.H terhadap suara/bisikan, klien hanya mendengar suara/bisikan pada halusinasinya tetapi klien mengabaikan suara/bisikan tersebut kemudian mulai fokus terhadap terapi aktivitas sehari-hari klien tanpa melakukan suruhan dari suara yang didengarkan.

B. Pembahasan

Penerapan teknik terapi aktivitas terhadap persepsi sensori pada pasien dengan gangguan skizofrenia di Ruang Melati RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara telah dilakukan selama 3 hari dan menunjukkan masalah utama yang dialami adalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran adalah kondisi di mana pasien mendengar suara, terutama suara-suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap persepsi sensori pada Tn.H halusinasi pendengaran yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara selama 3 hari, diperoleh bahwa masalah keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran ditandai dengan klien mengatakan mendengar suara yang menyuruh klien untuk memukul orang lain, tampak klien sering melamun dan cenderung mengasingkan diri, klien terlihat gelisah, kemudian tampak klien kurang berkonsentrasi saat orientasi disebabkan suara yang muncul pada Tn. H. Keluhan tersebut muncul dalam sehari pada saat pagi

setelah bangun tidur kemudian siang hari jika klien tidak melakukan apa pun dan malam hari sebelum tidur.

Dari terapi aktivitas yang dilakukan walaupun halusinasi masih muncul saat melakukan kegiatan, klien mampu mengontrol halusinasinya dengan melakukan aktivitas harian seperti makan, mandi, olahraga, membersihkan lingkungan serta berinteraksi kepada orang lain dan kegiatan lain tetapi pada hal spiritual klien kurang dengan alasan klien lupa untuk melakukan sholat 5 waktu, terapi aktivitas mampu membuat klien mengurangi fokus pada halusinasinya dengan respons klien yang berusaha mengabaikan halusinasinya dan terpenuhinya terapi aktivitas sehari-hari yang diberikan yang dapat membuat perubahan persepsi sensori pada halusinasi Tn. H menjadi membaik.

Hasil penelitian yang didapat, sesuai dengan teori (Mustopa et al., 2021) yang mengatakan, kegiatan yang menumbuhkan kemandirian secara mekanis, kreatif, dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan tingkat kesehatan fisik dan mental pasien, dan meningkatkan tujuan hidup mereka digunakan dalam terapi aktivitas, sejenis psikoterapi suportif. Terapi aktivitas diresepkan karena dapat mengurangi keterlibatan pasien dengan dunianya sendiri dengan menghilangkan pikiran tentang perasaan atau emosi yang berdampak

pada perilaku yang tidak didasarkan padanya. Hal ini dapat menyebabkan perubahan gejala halusinasi.

OBSERVASI PASIEN

SEBELUM DAN SESUDAH TINDAKAN TERAPI AKTIFITAS

OBSERVASI HARI KE 1

NO	Kriteria	HARI/ TANGGA L	SEBELUM TERAPI	SESUDAH TERAPI
1	Verbalisasi mendengar bisikan	3 juli 2023	frekuensi 3 kali dan durasi sekitar 1 jam 20 menit.	Frekuensi yang di dapatkan 2 kali dengan durasi sekitar 1 jam.
2	Perilaku halusinasi	3 juli 2023	Pada hari pertama respon perilaku klien terhadap halusinasinya cukup meningkat. Ditandai dengan perilaku klien yang terlihat melamun dan berbicara sendiri.	Respon perilaku klien terhadap halusinasinya setelah dilakukan terapi masuk dalam kategori sedang. ditandai dengan frekuensi mendengar bisikan yang cukup berkurang sehingga perilaku klien pada halusinasinya juga berkurang.
3	Respon sesuai	3 juli 2023	Klien masih merespon halusinasinya sebelum	Setelah dilakukan terapi aktivitas belum

	stimulus		dilakukan terapi yang membuatnya sulit untuk melakukan terapi aktivitas hari pertama. Respon sesuai stimulus cukup memburuk	didapatkan perubahan respon sesuai stimulus yang cukup baik. Klien masih merespon halusinasinya.
4	Konsentrasi	3 juli 2023	Konsentrasi klien terganggu pada saat melakukan terapi aktivitas hari pertama dikarenakan klien yang masih berfokus pada halusinasinya sehingga konsentrasi klien cukup memburuk	Konsentrasi klien masih terganggu dikarenakan klien yang masih belum terbiasa dalam melakukan terapi aktivitas dihari pertama

OBSERVASI HARI KE 2

NO	Kriteria	HARI/ TANGGAL	SEBELUM TERAPI	SESUDAH TERAPI
1	Verbalisasi mendengar bisikan	4 juli 2023	Frekuensi 2 kali dan durasi halusinasi mendengar sekitar 1 jam	Frekuensi 2 kali dan durasinya sekitar 40 menit
2	Perilaku halusinasi	4 juli 2023	perilaku klien pada halusinasinya juga masih nampak ditandai dengan klien yang terlihat berbicara sendiri	perilaku klien pada halusinasinya juga masih nampak ditandai dengan klien yang terlihat berbicara sendiri namun cukup menurun dikarenakan durasi mendengar bisikan yang juga menurun
3	Respon sesuai stimulus	4 juli 2023	klien lebih fokus pada halusinasinya dan merespon suara/bisikan yang membuatnya sulit dalam melakukan terapi aktivitas	cukup menurun dikarenakan klien berusaha untuk konsentrasi pada terapi aktivitas yang diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan.
4	Konsentrasi	4 juli 2023	Klien lebih fokus pada halusinasinya dan merespon suara/bisikan yang membuat konsentrasi pada terapi aktivitas	konsentrasi terhadap suara/bisikan memiliki perubahan dibanding pada hari sebelumnya. Klien terlihat berusaha untuk konsentrasi

			terganggu.	pada terapi aktivitas yang diberikan.
--	--	--	------------	---------------------------------------

OBSERVASI HARI KE 3

NO	Kriteria	HARI/ TANGGAL	SEBELUM TERAPI	SESUDAH TERAPI
1	Verbalisasi mendengar bisikan	5 juli 2023	Frekuensi 2 kali dan durasinya sekitar 40 menit	Frekuensi 2 kali dan durasinya sekitar 25 menit.
2	Perilaku halusinasi	5 juli 2023	Klien masih merespon suara/bisikan pada halusinasinya ditandai dengan klien yang terlihat berbicara sendiri	Respon perilaku klien pada halusinasinya masih nampak dan cukup membaik karena frekuensi dan durasi mendengar yang terus menurun dari hari sebelumnya
3	Respon sesuai stimulus	5 juli 2023	Respon sesuai stimulus sebelum dilakukan terapi aktivitas diwaktu luang terlihat bahwa masih klien fokus pada halusinasinya tetapi mulai tidak merespon suara/bisikan	respon terhadap suara/bisikan setelah dilakukan terapi, klien hanya mendengar suara/bisikan pada halusinasinya tetapi klien mulai mengabaikan suara/bisikan
4	Konsentrasi	5 juli 2023	Klien mulai bisa berkonsentrasi pada terapi aktivitas yang	Klien mulai bisa berkonsentrasi pada terapi aktivitas yang

			diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan.	diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa selama pemberian intervensi terapi aktivitas mengisi waktu luang dengan menggunakan jadwal harian dilakukan selama 3 hari.

Pada hari pertama sebelum dilakukan terapi pada kriteria verbalisasi mendengar bisikan cukup meningkat dengan frekuensi 3 kali mendengarkan halusinasi dan durasi sekitar 1 jam 20 menit dan sesudah terapi didapatkan hasil cukup menurun dengan frekuensi 2 kali mendengarkan halusinasi dan durasi mendengar sekitar 1 jam. Perilaku halusinasi dari cukup meningkat menjadi sedang dikarenakan frekuensi mendengar bisikan yang berkurang sehingga perilaku klien pada halusinasinya juga berkurang

Dihari kedua respon sesuai stimulus dari memburuk menjadi cukup menurun dikarenakan klien berusaha untuk konsentrasi pada terapi aktivitas yang diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan Dihari ketiga klien mulai bisa berkonsentrasi pada terapi aktivitas yang diberikan dan mengabaikan suara/bisikan yang didengarkan.

Perubahan hasil observasi dapat terlihat jika terapi aktivitas dilakukan secara teratur selama 3 hari berturut-turut. Di hari ketiga klien

mengalami perubahan hasil dari hari pertama dan kedua. Klien memiliki inisiatif untuk melakukan terapi aktivitas sampai ditahap mandiri dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

C. Keterbatasan Dalam Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan pada Tn. H penulis merasakan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dari proses pengkajian adalah sikap pasien yang kooperatif sehingga memudahkan penulis dalam menggali data-data masalah yang sedang dihadapi klien.

Faktor penghambat dalam melakukan pengkajian yaitu tidak adanya keluarga klien saat dilakukannya pengkajian sehingga penulis tidak dapat melakukan validasi data yang diperoleh dari klien. Oleh karena itu, perawat ruangan harus mampu memberikan pemahaman kepada keluarga tentang pentingnya berkunjung untuk melihat perkembangan kondisi klien. Sehingga studi kasus penerapan terapi aktivitas individu dapat dilaksanakan sesuai perencanaan.